

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskripsi Latar**

SMP terbuka Terbanggi Besar Lampung Tengah berinduk di SMP Negeri 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah dibuka tahun 1997 yang lalu sampai sekarang telah menamatkan siswa sebanyak 9 (sembilan) kali, yaitu pada tahun 2000 s.d. 2009.

Tabel 4.1 Keadaan mutasi siswa

TAHUN	MASUK	Pindah/DO/keluar	TAMAT
Masuk 2000-Lulus 2003	40	1	39
Masuk 2001-Lulus 2004	41	2	39
Masuk 2002-Lulus 2005	37	2	35
Masuk 2003-Lulus 2006	33	1	32
Masuk 2004-Lulus 2007	33	0	33
Masuk 2005-Lulus 2008	40	2	38
Masuk 2006-Lulus 2009	53	0	53
Jumlah	277	8	269

Sumber: Arsip sekolah

Pada tiga tahun terakhir dapat dianalisis bahwa pada tahun 2004 jumlah siswa yang masuk sebanyak 33 orang, tidak ada yang keluar, sehingga jumlah siswa yang tamat pada tahun 2007 sebanyak 33 siswa. Pada tahun 2005 jumlah siswa yang masuk

sebanyak 40 siswa, berhenti di tengah jalan karena mengikuti orang tua pindah bekerja sebanyak 2 orang siswa, sehingga pada tahun 2008 tamat sebanyak 38 siswa. Pada tahun 2006 jumlah siswa yang masuk sebanyak 53 siswa, tidak ada satu siswa pun yang keluar, pindah, atau DO sehingga pada tahun 2009 tamat 53 siswa.

Mereka berasal dari keluarga kurang mampu. Bahkan di antara mereka sudah banyak yang bekerja termasuk membantu orang tua. Kondisi sosial ekonomi orang tua mereka sangat rendah, mayoritas orang tua mereka bekerja sebagai petani, buruh tani, dan tukang becak dengan penghasilan sangat minimum, berkisar antara Rp 200.000,00 s.d Rp 350.000,00.

Sebenarnya, jarak tempat tinggal siswa dengan sekolah induk tidak terlalu jauh, tetapi karena alasan ekonomi, mereka tidak mampu mengikuti pendidikan di sekolah reguler atau sekolah swasta. Pada awalnya, karena alasan ekonomi tersebut, mayoritas siswa setelah tamat Sekolah Dasar sudah tidak sekolah lagi, akan tetapi karena keinginan untuk bersekolah masih ada, mereka memilih sekolah di SMP terbuka dengan alasan ada berbagai kemudahan yang dapat mereka peroleh. Berbagai kemudahan tersebut antara lain, 1) waktu belajar hanya Sabtu dan Minggu sehingga hari Senin sampai Jumat bisa membantu orang tua mereka mencari nafkah, 2) sistem belajar mereka menggunakan modul sehingga tidak harus tatap muka, 3) tidak ada biaya sekolah sedikitpun, mulai sepatu, baju seragam sekolah, buku, tas sekolah, dan alat tulis semuanya mendapat bantuan dari negara, 4) terdapat berbagai

toleransi yang dapat mereka peroleh seperti: tugas rumah, tugas kelompok, dan tugas-tugas yang lain jumlah dan intensitasnya sangat sedikit.

Motivasi mereka untuk sekolah pada dasarnya sangat tinggi terbukti, jumlah siswa yang *drop out* (DO) sangat sedikit. Terbukti selama sembilan tahun jumlah siswa yang keluar, DO, atau pindah hanya sebanyak 8 orang, bahkan selama tiga tahun terakhir jumlah siswa yang keluar hanya 2 orang. Itu pun disebabkan oleh karena mengikuti orang tuanya yang pindah rumah/pindah tempat bekerjanya.

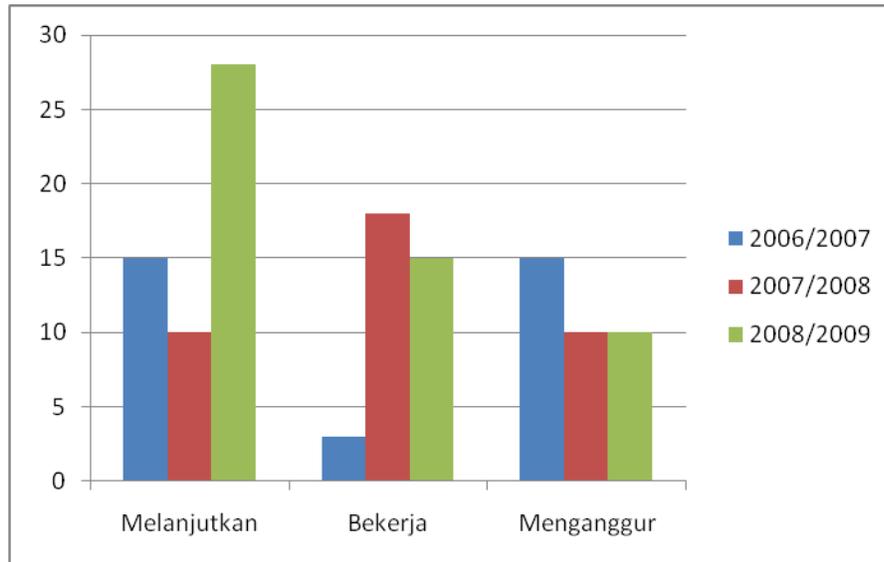
Kelangsungan belajar siswa dalam tiga tahun terakhir yaitu 2006/2007 s.d. 2008/2009 terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.2. Kelulusan siswa SMP terbuka 3 Terbanggi Besar

Tahun	Jumlah Tamatan	Melanjutkan		Bekerja		Menganggur	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
2006/2007	33	15	48	3	10	15	48
2007/2008	38	10	25	18	50	10	25
2008/2009	53	28	53	15	28	10	19

Sumber: SMP terbuka Terbanggi Besar Lampung Tengah

Melihat tamatan SMP terbuka masih banyak alumni yang menganggur. Pada tahun 2006/2007 dari 33 siswa yang tamat, 15 orang (48%) menganggur, tahun 2007/2008 dari 38 orang yang tamat, sebanyak 10 orang (10%) menganggur, dan pada tahun 2008/2009 dari 53 tamatan, (19%) menganggur.



Gambar 4.1 Grafik tamatan siswa SMP Tebuka

Melihat data tersebut, siswa yang mengikuti SMP terbuka perlu dibekali keterampilan. Keterampilan yang mereka pilih adalah tata busana. Pemilihan tersebut dengan pertimbangan bahwa:

1. kondisi ekonomi orang tua siswa mayoritas kurang mampu dan kondisi lingkungan yang menunjang;
2. membekali siswa agar setelah tamat dapat mandiri dengan keterampilan menjahit yang dimilikinya; dan
3. siswa yang sedang menempuh belajar sekarang menjadi termotivasi belajar dan mengurangi *drop out*.

## **4.2. Temuan Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian, untuk mengetahui konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan produk (*product*) pembelajaran keterampilan di SMP terbuka Lampung Tengah, dengan menggunakan teknik dan prosedur analisis yang telah ditetapkan dalam metode penelitian ini, serta memperhatikan seluruh indikator-indikator dari subvariabel yang meliputi kegiatan praintruksional, kegiatan intruksional, dan kegiatan evaluasi.

Berkaitan dengan kondisi real atau fenomena yang terjadi di lapangan, peneliti berusaha menggali dengan melakukan pengamatan langsung berdasarkan lembar observasi yang telah peneliti tentukan pada saat dilaksanakannya ujian praktik di SMP tersebut. Data yang dikumpulkan melalui observasi digunakan sebagai dasar analisis lebih lanjut. Data tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif persentase, dengan melakukan analisis naratif dari masing-masing indikator instrumen. Adapun penyajian hasil analisis temuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **4.2.1 Context**

Pelaksanaan program *life skills* dalam evaluasi *countext* pada penelitian ini adalah menggambarkan kondisi lingkungan belajar yang tergambar dalam visi dan misi di SMPN Terbuka 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah.

#### 4.2.1.1. Visi, Misi dan Tujuan

Visi: "SMP terbuka yang mandiri dan berkualitas, mutu lulusannya sama dengan lulusan SMP reguler".

Misi: SMP terbuka yang mempunyai misi untuk melayani anak-anak tamatan SD/MI yang berusia 13 – 15 tahun atau, maksimal 18 tahun yang kurang beruntung karena keadaan sosial ekonomi, keterbatasan fasilitas transportasi, kondidi geografis atau menghadapi kendala waktu untuk mencari nafkah sendiri atau membantu orang tua bekerja, sehingga tidak memungkinkan mereka untuk mengikuti pelajaran sebagai siswa SMP reguler.

Berkaitan dengan visinya, yaitu menjadi "SMP terbuka yang mandiri dan berkualitas, mutu lulusannya sama dengan lulusan SMP reguler", tentunya pemberian keterampilan menjahit kepada siswa SMP terbuka tidak bertentangan dengan visi tersebut. Dengan keterampilan tersebut, siswa SMP terbuka memiliki keterampilan yang mampu digunakan sebagai bekal untuk mendapatkan pekerjaan (mencari uang) sehingga mereka bisa mandiri dalam pembiayaan sekolahnya, maupun mandiri setelah mereka lulus.

Pemberian keterampilan menjahit tersebut juga tidak bertentangan dengan visi yang berkaitan dengan target mempunyai kualitas yang sama dengan SMP reguler. Bahkan dengan keterampilan ini, para siswa mempunyai kelebihan dibandingkan dengan

lulusan SMP reguler. Lulusan SMP reguler tidak mempunyai keterampilan menjahit, sementara lulusan SMP terbuka mempunyai keterampilan tersebut.

Pemberian keterampilan kepada siswa pun dapat dikatakan tidak bertentangan dengan misi SMP terbuka. Sebagaimana dijelaskan di atas, SMP terbuka mempunyai misi melayani anak-anak tamatan SD/MI yang berusia 13 – 15 tahun atau maksimal 18 tahun yang kurang beruntung karena keadaan sosial ekonomi. Dengan keadaan ekonomi yang demikian, keterampilan menjahit tentu sangat berguna bagi mereka. Bahkan dengan keterbatasan fasilitas peralatan menjahit dan keterbatasan media praktik pun, tidak membuat semangat mereka untuk menguasai keterampilan menjahit rendah.

Kendala waktu yang mereka miliki karena sebagian dari mereka mencari nafkah sendiri atau membantu orang tua bekerja, sehingga tidak memungkinkan mereka untuk mengikuti pelajaran sebagai siswa SMP reguler, juga tidak mematahkan semangat mereka untuk mengikuti pelajaran keterampilan ini.

Tujuan dilaksanakan program *life skills* di SMP terbuka 3 Terbanggi Besar adalah memberikan bekal keterampilan dasar menjahit berupa pengenalan alat-alat menjahit, menggambar pola, menggunting pola, menjahit, dan mengobras.

#### **4.2.1.2. Hubungan SMPN Terbuka 3 Terbanggi Besar dengan Instansi Terkait.**

SMP terbuka 3 Terbanggi Besar dalam melaksanakan program pembelajaran *life skills* untuk keterampilan menjahit telah melakukan kerjasama dengan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (PSMP), Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Mandikdasmen), Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas).

Besar dana yang diperoleh sebesar Rp 30.000.000 (tiga puluh juta rupiah). Seluruh dana tersebut kemudian dibelanjakan untuk berbagai peralatan dan bahan yang dibutuhkan.

Berdasarkan konteks tersebut, dapat diketahui bahwa telah terjadi kerjasama yang baik antara SMP terbuka Terbanggi Besar Lampung Tengah dengan Direktorat PSMP. Hal ini sangat penting sebagai upaya keberlanjutan program di masa yang akan datang.

#### **4.2.2 Evaluasi *Input***

Evaluasi Input program *life skills* adalah kondisi sekolah, guru dan siswa yang dapat menunjang dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran keterampilan menjahit meliputi: kurikulum, ketersediaan sarana prasarana, dan tenaga pendidik.

### 4.2.2.1 Kurikulum

Kurikulum pembelajaran keterampilan menjahit di SMP terbuka Negeri 3 Terbanggi Besar diberikan alokasi waktu 80 menit setara dengan beban belajar dua jam mata pelajaran. Kompetensi dasar yang akan dicapai pada pendidikan keterampilan menjahit di SMPN Terbuka 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah dapat dilihat pada silabusnya.

Tabel 4.3 Silabus pendidikan keterampilan menjahit

N O	KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	A L O K A S I W A K T U	ALAT PEMBELAJARAN	BAHAN PEMBELAJARAN	BUKTI BELAJAR
1	MENYIAPKAN ALAT	☐ Alat jahit pokok dan alat bantu	☐ Menerangkan tentang alat jahit pokok dan alat bantu	2	✓ Mesin jahit ✓ Gunting ✓ Rader		Lembar Bimbingan
2	MENYIAPKAN MESIN JAHIT	☐ Persiapan mesin jahit	☐ Menjelaskan dan mendemonstrasikan langkah kerja dalam menyiapkan mesin jahit : - Cara mengisi kumparan (spul) - Cara memasang kumparan dan skoci - Cara Memasang jarum - Cara memasang benang - Cara mengatur tegangan benang - Cara mengatur jarak setikan	4	✓ Spul ✓ Skoci ✓ Jarum mesin	✓ Benang	Lembar Bimbingan

3	MENGOPERASIKAN MESIN JAHIT	<input type="checkbox"/> Mengoperasikan mesin jahit sesuai prosedur  <input type="checkbox"/> Mengoperasikan mesin obras	<input type="checkbox"/> Menjelaskan dan mendemonstrasikan cara mengoperasikan mesin jahit <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sikap duduk</li> <li>- Uji coba setikan pada kertas tanpa benang ( garis lurus, sudut dan lengkung )</li> <li>- Uji coba setikan dengan benang pada kain blacu ( garis lurus, sudut dan lengkung )</li> </ul> <input type="checkbox"/> Menjelaskan dan mendemonstrasikan cara mengoperasikan mesin obras <ul style="list-style-type: none"> <li>- Cara memasang jarum</li> <li>- Cara memasang benang</li> <li>- Cara mengatur tegangan benang</li> <li>- Uji coba setikan obras</li> </ul>	4 4 4	<input checked="" type="checkbox"/> Mesin Obras      <input checked="" type="checkbox"/> Jarum Obras  <input checked="" type="checkbox"/> Pinset	<input checked="" type="checkbox"/> Kertas HVS  <input checked="" type="checkbox"/> Bahan Blacu    <input checked="" type="checkbox"/> Benang obras  <input checked="" type="checkbox"/> Bahan blacu	Lembar Bimbingan  Hasil Uji Coba
4	MENJAHIT SESUAI DENGAN TEHNOLOGI	<input type="checkbox"/> Menyelesaikan busana sesuai dengan tehnologi menjahit busana	<input checked="" type="checkbox"/> Cara menjahit macam-macam kampuh <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kampuh buka</li> <li>- Kampuh balik</li> <li>- Kampuh kostum</li> <li>- Kampuh pipih</li> </ul> <input checked="" type="checkbox"/> Cara memasang tutup tarik ( Resluiting ) <input checked="" type="checkbox"/> Cara menyelesaikan kelim dengan jahit tangan ( sum ) <input checked="" type="checkbox"/> Cara memasang macam-macam kancing	8 4 2 2	<input checked="" type="checkbox"/> Jarum Tangan	<input checked="" type="checkbox"/> Bahan blacu <input checked="" type="checkbox"/> Benang jahit   <input checked="" type="checkbox"/> Bahan blacu <input checked="" type="checkbox"/> Resluiting 20 cm <input checked="" type="checkbox"/> Benang jahit <input checked="" type="checkbox"/> Bahan blacu <input checked="" type="checkbox"/> Benang jahit <input checked="" type="checkbox"/> Macam- macam kancing	<input checked="" type="checkbox"/> Lembar Bimbingan  <input checked="" type="checkbox"/> Hasil Uji Coba
5	MENGUKUR	<input type="checkbox"/> Mengukur dengan alat ukur yang standar	<input type="checkbox"/> Menjelaskan dan mendemonstrasikan cara mengukur dengan menggunakan alat ukur yang standart	2	<input checked="" type="checkbox"/> Pita ukur ( centimeter )		<input checked="" type="checkbox"/> Lembar Bimbingan
6	MENG GAMBAR POLA	<input type="checkbox"/> Menggambar Pola	<input checked="" type="checkbox"/> Menggambar pola dasar secara konstruksi <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pola dasar bagian atas</li> <li>- Pola dasar rok</li> </ul> <input checked="" type="checkbox"/> Mengubah pola dasar sesuai disain	8	<input checked="" type="checkbox"/> Buku pola <input checked="" type="checkbox"/> Penggaris <input checked="" type="checkbox"/> Skala <input checked="" type="checkbox"/> Pensil		<input checked="" type="checkbox"/> Lembar Bimbingan  <input checked="" type="checkbox"/> Pola

7	MEMOTONG	<input type="checkbox"/> Menata pola diatas bahan	<input checked="" type="checkbox"/> Melakukan pemeriksaan jumlah komponen pola sesuai identitas disain <input checked="" type="checkbox"/> Cara meletakkan pola diatas bahan <input checked="" type="checkbox"/> Cara menambah kampuh dan memberi tanda pola pada bahan <input checked="" type="checkbox"/> Teknik memotong / menggunting <input checked="" type="checkbox"/> Cara memindahkan tanda - tanda pola pada bahan	4	<input checked="" type="checkbox"/> arum Pentul <input checked="" type="checkbox"/> Kapur Jahit <input checked="" type="checkbox"/> Gunting Bahan <input checked="" type="checkbox"/> Rader	<input checked="" type="checkbox"/> Pola jadi <input checked="" type="checkbox"/> Bahan sesuai dengan produk yang akan dibuat <input checked="" type="checkbox"/> Karbon Jahit	<input checked="" type="checkbox"/> Lembar Bimbingan <input checked="" type="checkbox"/> Hasil Produk
8	FINISHING	<input type="checkbox"/> Melakukan penyelesaian akhir	<input checked="" type="checkbox"/> Menyeterika busana sesuai dengan tehnik dan prosedur penyeterikaan.	2	<input checked="" type="checkbox"/> Seterika <input checked="" type="checkbox"/> Papan seterika		

#### 4.2.2.2 Ketersediaan Sarana Prasarana

Ruang belajar SMP terbuka adalah ruang keterampilan pada SMP induk, sekaligus digunakan sebagai ruang praktik.

Sarana dan prasarana yang dimiliki SMP terbuka Negeri 3 Terbangi Besar Kabupaten Lampung Tengah yakni; buku-buku pembelajaran berupa modul-modul pembelajaran beserta CD modul pembelajarannya, alat dan bahan praktik untuk mata pelajaran keterampilan. Alat-alat *life skills* yang ada di SMP terbuka mesin jahit manual 20 buah, dua buah mesin jahit listrik, mesin bordir satu buah, mesin obras 1 (satu) buah, mesin zigzak 1 (satu) buah, gunting 20 buah, bahan kain famatex 1 (satu) roll, dan benang jahit 2 (dua) roll. Di bawah ini daftar alat dan bahan hasil pengamatan peneliti yang ada di SMP terbuka 3 Terbangi Besar Lampung Tengah.

Tabel 4.4. Daftar Alat Keterampilan di SMP terbuka 3 Terbanggi Besar

No	Jenis Alat	Banyaknya	Kondisi
1	Mesin jahit	20 buah	13 Baik, 7 Rusak
2	Mesin Bordir/Zikzak	1 buah	Baik
3	Gunting	20 buah	Baik
4	Mesin kencang kancing	1 buah	Baik
5	Meja potong	1 buah	Baik
6	Setrika	2 buah	Baik
7	Meja setrika	2 buah	Baik
8	Jarum mesin	2 kotak	Baik
9	Jarum obras	1 lusin	Baik
10	Pendedel	20 buah	Baik
11	Kapur	20 buah	Baik
12	Penggaris	1 lusin	Baik
13	Meteran	1 lusin	Baik
14	Almari	1 buah	Baik

Ketersediaan peralatan tersebut dapat dibandingkan dengan ketentuan minimal yang digariskan oleh Direktorat PSMP, yang menguraikan sebagai berikut.

Tabel. 4.5. Daftar alat menjahit standar Direktorat PSMP

NO	NAMA ALAT	SPESIFIKASI	VOLUME
1	Mesin Jahit	Baterfly	15 Buah
2	Mesin Obras	Baterfly	2 Buah
3	Gunting Bahan	Stainlesstel	30 Buah
4	Rader	Stainlesstel	30 Buah
5	Pendedel	Stainlesstel	30 Buah
6	Jarum Tangan	Stainlesstel	3 Lusin
7	Jarum Mesin	Stainlesstel	3 Lusin
8	Jarum Obras	Stainlesstel	1 Lusin
9	Jarum Pentul	Stainlesstel	30 Pak
10	Pita Ukur	Plastik	30 Buah
11	Kapur Jahit	Batang	30 Buah
12	Buku Pola	Kostum	30 Buah
13	Penggaris 30 cm	Mika	30 Buah
14	Pensil	Kayu	30 Buah

15	Skala	Kertas	30 Buah
16	Seterika	Philips	3 Buah
17	Papan Seterika	Kayu	3 Buah

Berdasarkan kriteria yang digariskan oleh PSMP dapat diketahui bahwa jumlah peralatan yang belum ada yaitu sebanyak 6 peralatan meliputi: 1) rader, 2) jarum pentul, 3) buku pola, 4) pensil, dan 5) skala. Meskipun demikian, SMP terbuka 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah mempunyai 3 alat yang tidak digariskan dalam ketentuan PSMP yaitu mesin pemasang kancing, meja potong, dan almari. Ketiga alat tersebut sangat membantu dan dibutuhkan dalam proses pembelajaran serta penyimpanan alat.

Tabel 4.6. Daftar Bahan Keterampilan di SMP terbuka 3 Terbanggi Besar berdasarkan jumlah dan kondisinya.

No	Jenis Bahan	Banyaknya	Kondisi
1	Kain pamatex	30 m	Ada
2	Kain rubia	95 m	Ada
3	Kain puring	20 m	Ada
4	Busa kain	22,5 m	Ada
5	Rendra	30 pcc	Ada
6	Pita	15 pcc	Ada
7	Benang	14 los	Ada
8	Minyak pelumas	10 buah	Ada

Bahan yang ada dapat dibandingkan dengan ketentuan dari Direktorat PSM yaitu sebagai berikut.

Tabel. 4.7 Daftar bahan menjahit standar Direktorat PSMP berdasarkan spesifikasinya dan volume.

NO	NAMA BAHAN	SPESIFIKASI	VOLUME	
1	Kertas	HVS	1/2	Rim
2	Bahan Blacu	Katun	15	M
3	Benang Jahit	Astra	30	Buah
4	Ristluiting	YKK	30	Buah
5	Kancing Tindis	Stainlesstel	3	Lusin
6	Kancing Hak	Stainlesstel	3	Lusin
7	Kancing Kemeja	Plastik	3	Lusin
8	Kancing Hias	Plastik	3	Lusin
9	Benang Obras	Katun	6	Gulung
10	Kertas Pola	Sampul	30	lembar
11	Karbon Jahit	Kertas	30	Lembar

Berdasarkan kriteria yang digariskan oleh PSMP dapat diketahui bahwa jumlah bahan yang ada hanya 8 jenis, sementara itu bahan yang disaratkan 11 jenis sehingga dilihat dari kuantitas masih kurang 3 jenis. Akan tetapi bila dilihat pebedaanya sangat mencolok, karena hanya ada dua jenis bahan yang sama yaitu kain famatex yang diganti dengan kain blaco, dan benang. Sementara itu kertas, benang jahit, ristluiting,

kancing tindis, kancing hak, kancing kemeja, kancing hias, kertas untuk pola, dan karbon jahit tidak tersedia.

### **Ketersediaan Sumber Pembelajaran**

- a. Buku Ajar keterampilan yang dimiliki hanya ada dua eksemplar, sedangkan modul pembelajaran menjahit tidak ada. Buku referensi tentang keterampilan menjahit hanya ada menjahit tingkat dasar sebanyak 15 eksemplar.
- b. Perpustakaan SMP terbuka tidak memiliki perpustakaan tersendiri. Buku-buku atau modul-modul pembelajaran disimpan menjadi satu di perpustakaan SMP Induk. Buku atau modul yang dimiliki SMP terbuka jumlahnya tiap jenjang kelas tidak mencukupi untuk porsi satu orang satu buku. Khusus berkaitan dengan buku menjahit pun, tidak ada satu pun buku pegangan guru maupun untuk siswa. Sehingga mengenai ketercukupan buku untuk proses pembelajaran keterampilan menjahit sama sekali tidak terpenuhi.
- c. **Laboratorium Pembelajaran**  
Laboratorium pembelajaran SMP terbuka tidak ada, akan tetapi pembelajaran SMP terbuka yang menggunakan laboratorium bergabung dengan SMP Induk. Laboratorium yang ada pada SMP Induk yaitu: laboratorium IPA, laboratorium bahasa, dan laboratorium komputer. Khusus untuk keterampilan menjahit, laboratorium/bengkel yang tersedia sudah ada, hanya saja ketercukupan dengan jumlah siswa belum mencukupi, terbukti dari 53 siswa yang ada hanya tersedia 17 mesin jahit.

### 4.2.2.3 Tenaga Pendidik

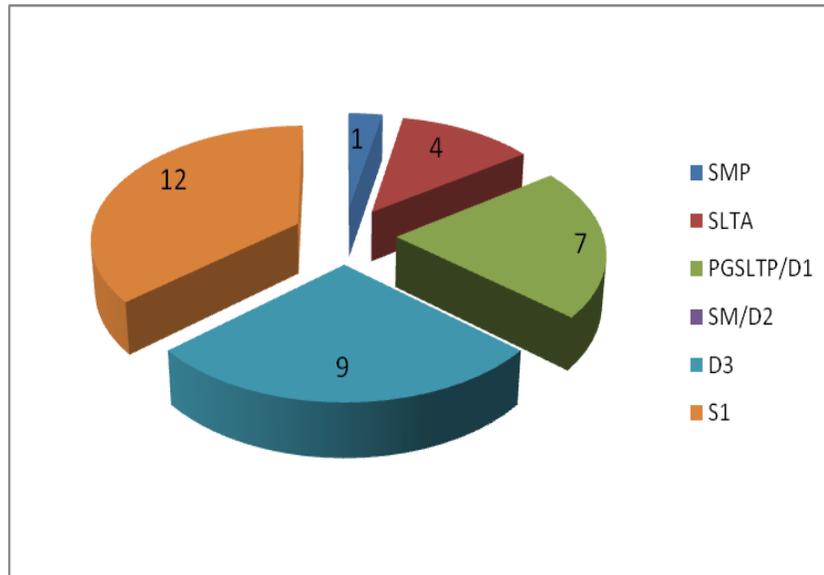
Sumber daya guru di SMP terbuka 3 Terbanggi Besar dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.8 Daftar guru dan pegawai menurut Jenjang Pendidikan di SMP terbuka 3 Terbanggi Besar tahun 2009/2010

No	Jabatan	Ijazah Terakhir Yang Dimiliki							
		SD	SMP	SLT A	PGSL TP/D1	SM/ D2	D3	S1	Jumla h
1	Kepala Sekolah							1	1
2	Wakasek						1		1
3	Guru Bina				4		2	4	10
4	Guru Pamong			2	3		6	7	18
5	Tata Usaha			2					2
6	Pesuruh		1						1
Jumlah			1	4	7		9	12	33

Sumber: arsip sekolah

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah SDM yang menangani SMP terbuka sebanyak 33 orang. Jumlah guru bina dan guru pamong yang membina sebanyak 28 orang dengan jumlah siswa yang masih aktif belajar dari kelas 7 sampai kelas 9 berjumlah 124, sehingga perbandingan guru dan siswa sebanyak 1 : 4,4. Dengan demikian 1 guru menangani 4-5 siswa. Dengan kata lain sudah sangat ideal.



Gambar 4.2 Diagram guru dan pegawai menurut Jenjang Pendidikan

Berkaitan dengan pelaksanaan proses *life skills* keterampilan menjahit, SMP terbuka 3 Terbangi Besar memberdayakan sumber daya manusia yang dimiliki. Guru yang mempunyai keahlian menjahit ada 2 (dua) orang, staf tata usaha juga ada 2 (dua) orang. Kedua guru tersebut memiliki strata sarjana. Kedua guru tersebut memiliki kompetensi di bidang menjahit yang diperoleh dari belajar dengan orang tuanya. Idealnya, guru menjahit sudah pernah kursus dan memiliki ijazah atau sertifikat menjahit. Namun, karena pelajaran ini adalah pelajaran praktik, maka unjuk kerja seorang guru lebih penting dibandingkan sertifikat yang belum tentu sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Jadi dapat dipahami bahwa kemampuan guru pembina keterampilan menjahit dapat dikatakan sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum, yakni dipegang oleh orang yang benar-benar ahli dan diakui oleh masyarakat pengguna jasa.

#### 4.2.2.4 Peserta Didik

Kondisi siswa saat ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 4.9. Jumlah Siswa TP. 2009/2010 berdasarkan kelas dan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Kls 7	Kls 8	Kls 9	Jumlah
L	15	18	16	49
P	23	21	27	71
Jumlah	38	39	43	120

Data siswa yang didapat adalah 120 orang seluruhnya. Jumlah siswa perempuan lebih banyak dari siswa laki-laki.

Keadaan sosial ekonomi orang tua siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 4.10. Jumlah siswa menurut jenis pekerjaan orang tua

Pekerjaan	Jumlah Siswa
PNS	0
Buruh	105
Tani	7
Lain-lain	28

### **4.2.3 Evaluasi *Process***

Evaluasi *process* yang dimaksud dalam komponen evaluasi program *life skills* adalah pelaksanaan pembelajaran keterampilan menjahit di SMP terbuka 3 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

#### **1. Pembelajaran Keterampilan di SMP terbuka 3 Terbanggi Besar**

Kegiatan pembelajaran *life skills* di SMP terbuka 3 Terbanggi Besar dilaksanakan dua hari dalam seminggu yang telah dijadwal oleh SMP Induk dari pukul 10.00 WIB sampai dengan 12.00 WIB. Siswa yang mengikuti program pembelajaran ini sebanyak 30 orang siswa kelas II (dua). Jenis materi pembelajaran keterampilan yang dilaksanakan berupa tata busana (menjahit).

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara umum terbagi menjadi tahap persiapan, proses pembelajaran dan evaluasi.

##### **a. Tahap Persiapan**

Sebelum dilaksanakannya pembelajaran, guru melakukan penjajakan terlebih dahulu kepada siswa, dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan siswa maupun materi yang akan disampaikan misalnya menanyakan apakah siswa pernah mengoperasikan mesin jahit, mengoperasikan mesin bordir dan lain sebagainya. Pengayaan materi dasar juga dilakukan guru yaitu dengan cara sedikit mengulang materi yang telah mereka peroleh pada kelas

satu dan dua dengan cara memberikan pertanyaan seputar materi dasar yang telah diperoleh tersebut.

Guru menyiapkan materi-materi yang akan disampaikan pada proses pembelajaran yang sesuai dengan modul yang telah ditentukan oleh pemerintah serta menyiapkan materi tambahan yang sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan pekerjaan pada nantinya. Misalnya di Kecamatan Terbanggi Besar terdapat banyak pabrik tekstil dengan begitu di wilayah tersebut banyak berdiri perusahaan konveksi yang membutuhkan tenaga yang berpengalaman. Dengan begitu SMP terbuka tersebut lebih condong untuk memberikan keterampilan menjahit kepada siswa.

Setelah guru menyiapkan materi guru mengenalkan kepada siswa alat-alat yang akan mereka gunakan sebagai alat praktik, pengenalan mulai dari alat dan perlengkapan yang menunjang kegiatan praktik

b. Kegiatan pembelajaran

Pada awal pembelajaran guru memberikan materi kepada kepada siswa berupa teori, yang diharapkan sebagai dasar untuk siswa sebelum melaksanakan praktik. Hal yang pertama materi yang diberikan adalah tentang kegunaan alat mulai dari mesin jahit, mesin obras dan mesin bordir. pembelajaran berikutnya guru secara satu persatu menerangkan materi sesuai dengan modul yang telah ada. Siswapun diberi kesempatan untuk bertanya apabila ada hal yang kurang siswa pahami,

setelah selesai pemberian materi. Pada saat itu guru menginstruksikan pada siswa untuk mulai mencoba mengoperasikan alat sesuai dengan teori yang telah disampaikan oleh guru, dalam kegiatan awal siswa diberi tugas atau materi menjahit garis secara lurus pada saat itu pun guru memberikan penjelasan/pengarahan secara langsung dalam praktik cara menjahit dengan benar kepada siswa. Dengan penjelasan tersebut diharapkan siswa mempunyai kemampuan yang cukup untuk melaksanakan praktik pada tingkat selanjutnya. Setelah tahap tersebut pada pembelajaran menjahit siswa diberi materi bertahap yaitu pembuatan pola dengan mulai mengukur, menggaris dan memotong bahan.

Tahapan tersebut dilaksanakan beberapa kali sampai siswa dapat menghasilkan potongan yang sesuai rapi dan benar. Tahapan tersebut berkelanjutan sampai dengan materi pembuatan produk. Pada tahap selanjutnya sebelum guru memberikan penjelasan kesempatan kepada siswa secara mandiri agar siswa dapat mengamati dan memahami materi praktik dari awal sampai akhir yang dicontohkan dengan cara bertanya kepada guru apabila ada hal yang belum diketahui. Kegiatan belajar yang dilakukan secara mandiri diharapkan dapat memberikan keleluasaan untuk mempelajari materi sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Dengan cara tersebut, siswa dapat mengulang kembali materi-materi yang dirasa kurang jelas atau belum paham sampai siswa tersebut menguasai.

Pada tahapan teori akhir siswa diharapkan sudah mampu untuk membuat karya yang dilaksanakan dengan mandiri misalnya membuat kemeja bordir, menjahit sampai dengan kegiatan akhir yaitu obras.

Seluruh uraian di atas, apabila dikaitkan dengan tujuh prinsip pelaksanaan kurikulum sebagaimana diungkapkan dalam Permendiknas No 22 tahun 2006 dapat dikatakan hampir mendekati ketentuan, karena ketentuannya adalah sebagai berikut.

- 1) siswa harus mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis, dan menyenangkan;
- 2) menegakkan 5 pilar belajar yaitu:
  - a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
  - b) belajar untuk memahami dan menghayati;
  - c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif;
  - d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain; serta
  - e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- 3) siswa mendapatkan layanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan percepatan;
- 4) suasana hubungan siswa dan guru yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat;

- 5) menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar;
- 6) mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya, serta kekayaan daerah; dan
- 7) diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

c. **Penilaian Hasil Pembelajaran Keterampilan**

Evaluasi adalah suatu kegiatan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh seorang siswa. Penilaian hasil belajar di SMP terbuka di lakukan melalui sistem sebagai berikut.

- 1) Pengerjaan tugas, merupakan satu kesatuan dengan modul kegiatan siswa.
- 2) Tes praktik, dilaksanakan sebagai salah satu alat evaluasi juga untuk mengetahui seberapa tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru, tes praktik dilaksanakan setiap akhir kompetensi dasar.

**4.2.4 Product**

Keefektifan pembelajaran keterampilan di SMP terbuka Terbanggi Besar dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer yaitu guru. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa guru pada mata pelajaran keterampilan tata busana lebih

berkompeten untuk menilai siswa, di samping itu guru lebih banyak mengetahui kondisi siswa.

Untuk menghindari subyektivitas guru dalam menilai siswa, digunakan komponen-komponen penilaian yang disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan. Berikut ini diuraikan tentang hasil penilaian siswa tentang keterampilan menjahit yang terbagi menjadi lima komponen yaitu kemampuan siswa dalam membuat pola, pemotongan pola, mengoperasikan alat, menjahit dan mengobras. Dari setiap komponen terdiri dari indikator-indikator sebagai dasar penilaian kemampuan siswa. Setiap indikator terdiri dari item-item observasi dengan skor 3 yang berarti sesuai dengan standar kompetensi, skor 2 berarti kurang sesuai dengan standar kompetensi dan skor 1 tidak sesuai dengan standar kompetensi. Berdasarkan skor-skor tersebut untuk menilai kemampuan siswa dari setiap komponen digunakan rata-rata skor, dan tingkatan kemampuan siswa dapat dilihat dari kriteria sebagai berikut.

Tabel 4.11 Kriteria Nilai Interval Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran keterampilan

No	Interval	Kriteria
1	$1,0 < M < 1,7$	Tidak sesuai dengan standar kompetensi
2	$1,7 < M < 2,3$	Kurang sesuai dengan standar kompetensi
3	$2,3 < M < 3,0$	Sesuai dengan kompetensi

Keterangan:  
M: rata-rata

#### 4.2.4.1 Pembuatan Pola

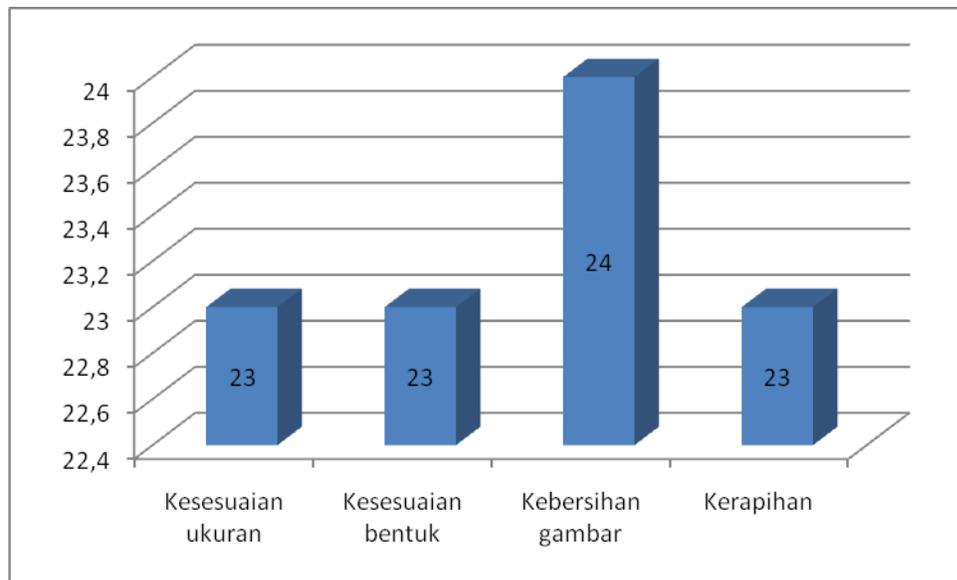
Kemampuan siswa dalam pembuatan pola dapat dilihat dari kesesuaian ukuran, kesesuaian bentuk, kebersihan dan kerapihan. Rata-rata dari keempat indikator tersebut dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif berikut.

Tabel 4.12. Jumlah siswa berdasarkan indikator kemampuan membuat pola

Indikator Pembuatan Pola	N	N Sesuai Standar Kompetensi	N Sesuai Standar Kompetensi (%)	Jumlah Skor sesuai Standar Kompetensi	Mean
Kesesuaian ukuran	30	23	76,67	69	2.30
Kesesuaian bentuk	30	23	76,67	69	2.30
Kebersihan gambar	30	24	80,00	72	2.40
Kerapihan	30	23	76,67	69	2.30
Rata-rata Pembuatan pola		<b>23,25</b>	<b>77,50</b>	<b>69,75</b>	<b>2.33</b>

Pada indikator kesesuaian ukuran ada 23 orang siswa yang sesuai standar kompetensi ini berarti pada pembuatan pola khusus pada indikator kesesuaian ukuran dan kesesuaian bentuk serta kerapihan mencapai 76,67% yang sudah sesuai standar kompetensi. Kemudian pada indikator kesesuaian bentuk ada 23 orang siswa juga yang sesuai standar kompetensi ini berarti pada pembuatan pola khusus pada indikator kesesuaian ukuran dan kesesuaian bentuk serta kerapihan mencapai 76,67% yang sudah sesuai standar kompetensi. Sedangkan pada indikator kebersihan gambar

ada 24 orang siswa yang sudah sesuai standar kompetensi atau mencapai 80% yang sudah sesuai standar kompetensi. Selanjutnya pada indikator kerapihan ada 23 orang siswa yang sesuai standar kompetensi ini berarti pada pembuatan pola khusus pada indikator kesesuaian ukuran dan kesesuaian bentuk serta kerapihan mencapai 76,67% yang sudah sesuai standar kompetensi.



Gambar 4.3 Diagram kemampuan membuat pola

Berdasarkan rata-rata pada tabel di atas, jumlah rata-rata kemampuan siswa dalam pembuatan pola mencapai 23,25 dan siswa pada standar kompetensi pembuatan pola mencapai rata-rata skor 2,33. Skor ini masuk dalam kategori sesuai dengan standar kompetensi. Siswa yang sudah sesuai standar kompetensi pembuatan pola ini sebesar 77,50%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil pola yang dibuat siswa sudah sesuai dengan ukuran, bentuk, gambarnya bersih, dan hasilnya rapih.

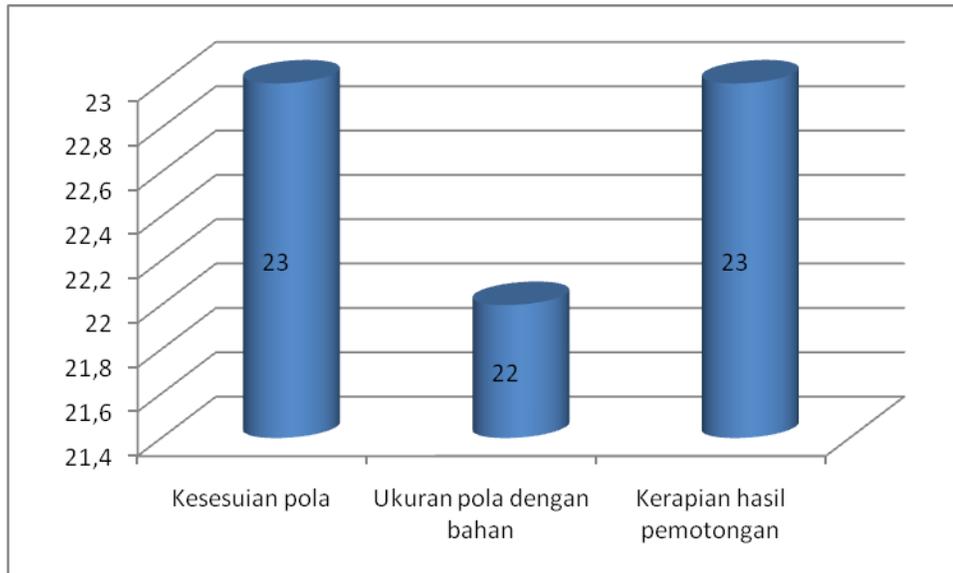
#### 4.2.4.2 Pemotongan Pola

Kemampuan siswa dalam pemotongan pola dapat dilihat dari kesesuaian pola, kesesuaian pola dengan bahan, dan kerapihan hasil pemotongan. Rata-rata dari keempat indikator tersebut dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif berikut.

Tabel 4.13 Jumlah siswa berdasarkan indikator kemampuan memotong pola

Indikator Pemotongan Pola	N	N Sesuai Standar Kompetensi	N Sesuai Standar Kompetensi (%)	Jumlah Skor	Rata-rata
Kesesuaian pola	30	23	76,67	69	2.30
Ukuran pola dengan bahan	30	22	73,33	66	2.20
Kerapian hasil pemotongan	30	23	76,67	69	2.30
Rata-rata Pemotongan Pola	30	22,67	75,56	68,00	2,27

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 23 siswa yang sesuai standar kompetensi kesesuaian ukuran atau sebanyak 76,67% siswa yang sudah sesuai standar kompetensi kesesuaian ukuran. Sedangkan standar kompetensi ukuran pola dengan bahan terdapat 22 siswa atau berjumlah 73,33% yang kurang sesuai standar kompetensi. Selanjutnya terdapat 23 siswa yang sesuai standar kompetensi kerapian hasil pemotongan atau sebanyak 76,67% siswa yang sudah sesuai standar kompetensi kerapian hasil pemotongan.



Gambar 4.4 Diagram jumlah siswa berdasarkan indikator kemampuan memotong pola.

Jumlah rata-rata kemampuan siswa dalam pemotongan pola mencapai 22,67 siswa atau sebanyak 75,56% yang mencapai kategori kurang sesuai dengan standar kompetensi, dengan skor rata-rata 2,27. Secara nyata kemampuan siswa pemotongan pola belum mencapai standar kompetensi, artinya hasil potongan pola kurang sesuai dengan standar pemotongan pola.

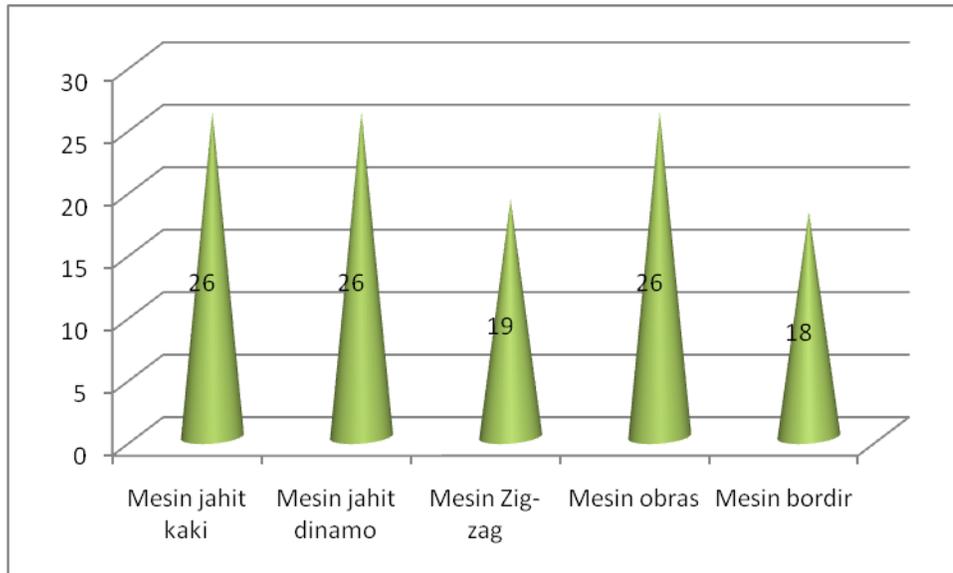
#### 4.2.4.3 Mengoperasikan Alat

Kemampuan siswa dalam mengoperasikan alat dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengoperasikan berbagai alat dalam tata busana, seperti mengoperasikan mesin jahit kaki, mesin jahit dinamo, mesin zigzag, mesin obras, dan mesin bordir, yang hasilnya tampak pada lampiran dan terangkum pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.14. Jumlah siswa berdasarkan indikator kemampuan mengoperasikan alat

Indikator Mengoperasikan Alat	N	N Sesuai Standar Kompetensi	N Sesuai Standar Kompetensi (%)	Jumlah Skor	Rata-rata
Mesin jahit kaki	30	26	86,67	78	2,60
Mesin jahit dinamo	30	26	86,67	78	2,60
Mesin Zig-zag	30	19	63,33	57	1,90
Mesin obras	30	26	86,67	78	2,60
Mesin bordir	30	18	60,00	54	1,80
Rata-rata kemampuan Mengoperasikan alat	30	23	76,67	69,00	2,30

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 26 siswa atau sebanyak 86,67% yang sudah sesuai standar kompetensi mengoperasikan mesin jahit kaki. Kemudian terdapat 26 siswa atau sebanyak 86,67% juga yang sudah sesuai standar kompetensi mengoperasikan mesin jahit dinamo. Standar kompetensi mengoperasikan mesin zig-zag terdapat 19 siswa atau berjumlah 63,33% yang kurang sesuai standar kompetensi. Selanjutnya terdapat 26 siswa atau sebanyak 86,67% yang sudah sesuai standar kompetensi mengoperasikan mesin jahit obras. Sedangkan pada indikator standar kompetensi mengoperasikan mesin bordir hanya terdapat 18 siswa atau 60,00% yang kurang sesuai standar. Jumlah rata-rata kemampuan siswa dalam mengoperasikan mesin mencapai 23 siswa atau sebanyak 76,67% yang mencapai kategori sesuai dengan standar kompetensi, dengan skor rata-rata 2,30.



Gambar 4.5 Diagram jumlah siswa berdasarkan indikator kemampuan mengoperasikan alat

Secara nyata kemampuan siswa telah mencapai standar kompetensi, artinya kemampuan siswa dalam mengoperasikan alat telah sesuai dengan standar kompetensinya yaitu mampu mengoperasikan mesin jahit kaki, mesin jahit dinamo, mesin obras dengan baik. Sedangkan kemampuan pada mengoperasikan mesin zig-zag dan mesin bordir siswa kurang sesuai standar.

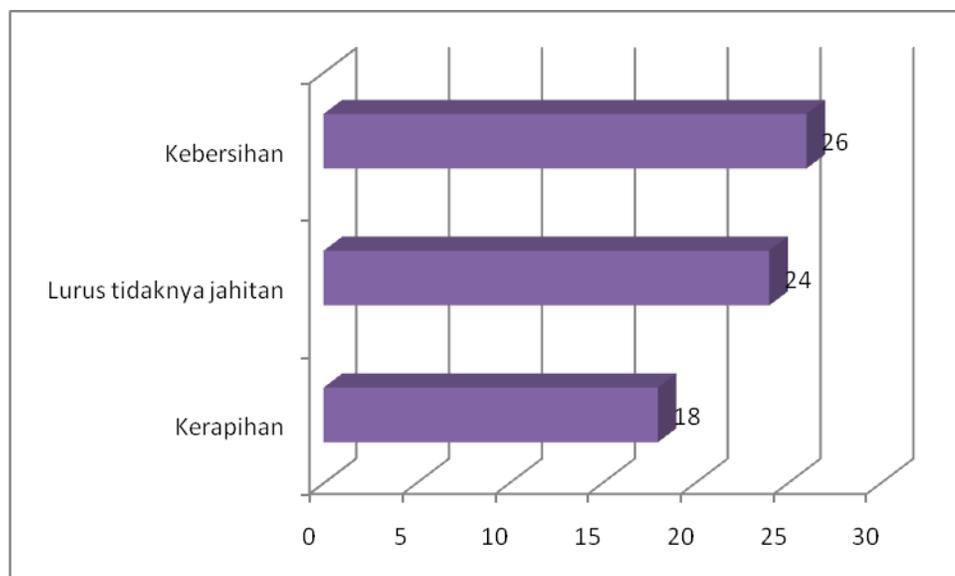
#### 4.2.4.4 Menjahit

Kemampuan siswa dalam menjahit dapat dilihat dari tingkat kerapihan jahitan, lurus tidaknya jahitan, dan kebersihan hasil jahitan. Rata-rata kemampuan siswa dari ketiga indikator tersebut tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.15. Jumlah siswa berdasarkan indikator kemampuan menjahit

Indikator Menjahit	N	N Sesuai Standar Kompetensi	N Sesuai Standar Kompetensi (%)	Jumlah Skor	Rata-rata
Kerapihan	30	18	60,00	54	1,8
Lurus tidaknya jahitan	30	24	80,00	72	2,4
Kebersihan	30	26	86,67	78	2,6
Rata-rata Kemampuan menjahit	30	22,67	75,56	75	2,27

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 18 siswa atau sebanyak 60% yang kurang sesuai dengan standar kompetensi kerapihan dalam menjahit. Standar kompetensi lurus tidaknya jahitan terdapat 24 siswa atau berjumlah 80,00% yang sudah sesuai standar kompetensi lurus nya jahitan. Sedangkan pada indikator standar kompetensi kebersihan jahitan terdapat 26 siswa atau 86,67% yang sudah sesuai dengan standar.



Gambar 4.6 Grafik jumlah siswa berdasarkan indikator kemampuan menjahit

Jumlah rata-rata kemampuan siswa dalam kemampuan menjahit mencapai 22,67 siswa atau sebanyak 75,56% yang mencapai kategori kurang sesuai dengan standar kompetensi, dengan skor rata-rata 2,27.

Secara nyata kemampuan siswa belum mencapai standar kompetensi, artinya kemampuan siswa dalam menjahit kurang sesuai dengan standar kompetensinya yaitu melalui indikator kerapihan, lurus tidaknya jahitan, dan kebersihan.

Sehingga dapat disimpulkan kemampuan siswa dalam menjahit belum sesuai dengan standar kompetensinya yaitu menghasilkan jahitan yang rapi, lurus sesuai dengan garis pola, dan bersih.

#### 4.2.4.5 Mengobras

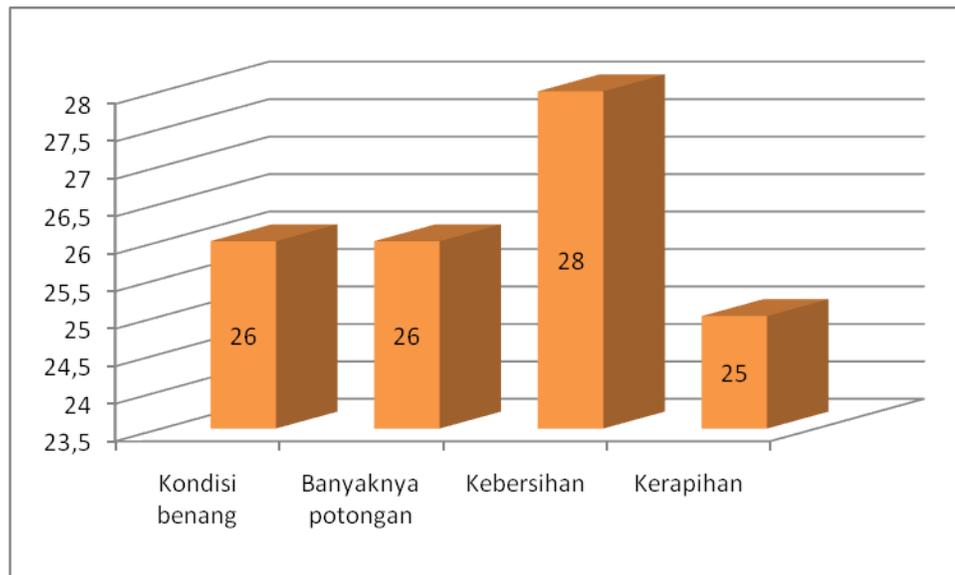
Kemampuan siswa dalam mengobras dapat dilihat dari kondisi benang, banyaknya kain yang terpotong, kebersihan, dan kerapihan. Rata-rata kemampuan siswa dari keempat indikator tersebut tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.16. Jumlah siswa berdasarkan indikator kemampuan mengobras

Indikator Mengobras	N	N Sesuai Standar Kompetensi	N Sesuai Standar Kompetensi (%)	Jumlah Skor	Rata-rata
Kondisi benang	30	26	86,67	78	2,6
Banyaknya potongan	30	26	86,67	78	2,6
Kebersihan	30	28	93,33	84	2,8
Kerapihan	30	25	83,33	75	2,5

Rata-rata Kemampuan mengobras	30	26,25	87,50	78,75	2,63
-------------------------------	----	-------	-------	-------	------

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 26 siswa atau sebanyak 86,67% yang sudah sesuai standar kompetensi mengobras pada indikator kondisi benang. Kemudian terdapat 26 siswa atau sebanyak 86,67% yang sudah sesuai standar kompetensi mengobras pada indikator banyaknya potongan. Standar kompetensi kebersihan mengobras terdapat 28 siswa atau berjumlah 93,33% yang sudah sesuai standar kompetensi. Sedangkan pada indikator standar kompetensi kerapihan mengobras hanya terdapat 25 siswa atau 83,33% yang sudah sesuai standar.



Gambar 4.7 Grafik jumlah siswa berdasarkan indikator kemampuan mengobras

Jumlah rata-rata kemampuan siswa dalam mengobras jahitan mencapai 26,25 siswa atau sebanyak 87,50% yang mencapai kategori sesuai dengan standar kompetensi, dengan skor rata-rata 2,63.

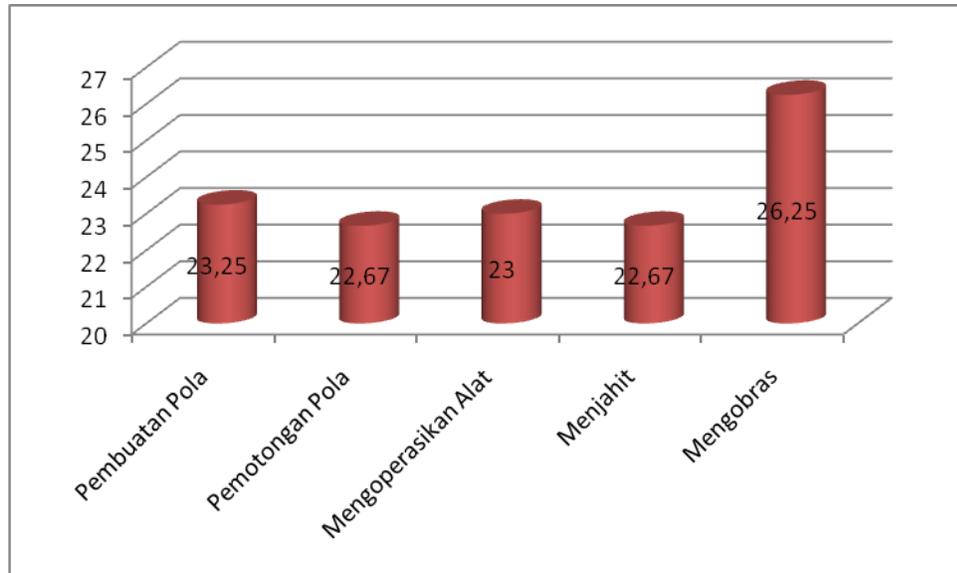
Secara nyata kemampuan siswa telah mencapai standar kompetensi, artinya kemampuan siswa dalam mengobras jahitan telah sesuai dengan standar kompetensinya yaitu mampu mengobras jahitan dengan kondisi benang yang baik, rapih, dan bersih serta tidak banyak potongan.

Berdasarkan hasil observasi dapat dirangkum rata-rata dari setiap komponen seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.17 Jumlah siswa berdasarkan indikator penguasaan standar kompetensi *life skills* menjahit

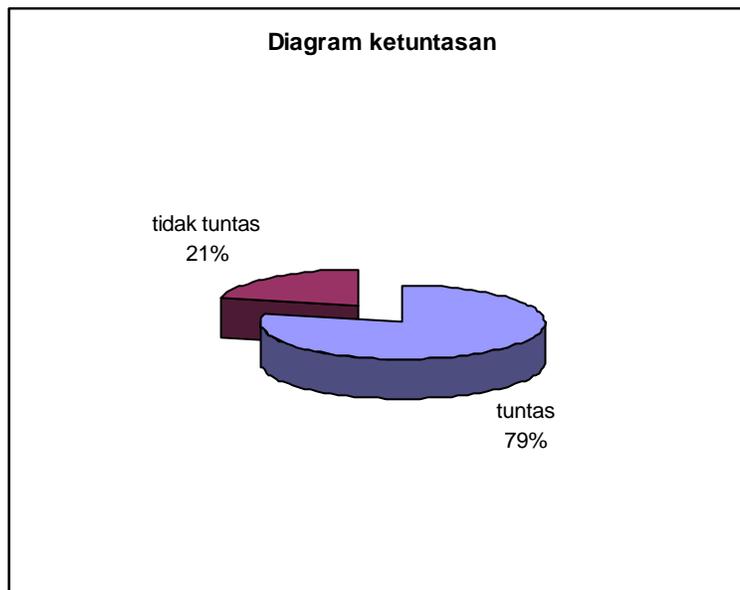
Standar Kompetensi	N	N tuntas	%	Rata-rata
Pembuatan Pola	30	23,25	77,50	2,33
Pemotongan Pola	30	22,67	75,56	2,27
Mengoperasikan Alat	30	23,00	82,67	2,30
Menjahit	30	22,67	83,33	2,27
Mengobras	30	26,25	87,50	2,63
Rata-rata	30	23,57	78,56	2,36

Secara keseluruhan kemampuan siswa dalam mata pelajaran keterampilan menjahit di SMP terbuka 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah mencapai 2,36 dalam kategori sesuai dengan kompetensi dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.8 Diagram jumlah siswa berdasarkan ketuntasan kompetensi *life skills* menjahit

Berdasarkan dari data yang diperoleh ternyata dari 30 siswa, terdapat 23,57 dibulatkan menjadi 24 siswa atau 78,56% yang telah tuntas belajar ( $> 2,3$ ) dan enam siswa atau 21,44% mempunyai rata-rata skor  $< 2,3$  atau dalam kategori belum tuntas, seperti pada diagram pie berikut.



Gambar 4.9 Diagram jumlah siswa berdasarkan ketuntasan program *life skills* menjahit

### 4.3. Pembahasan

Pada bagian ini disajikan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada sub-sub sebelumnya. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara memaparkan temuan-temuan penelitian berdasarkan pandangan peneliti sebagai tindak lanjut, yang berupa antisipasi terhadap fokus penelitian seperti yang tertuang dalam tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan secara luas dari segi *countext*, *input*, *process*, dan *product* pelaksanaan program *life skills* di SMP terbuka 3 Terbanggi Besar.

Analisis dilakukan oleh peneliti untuk mengungkapkan kembali temuan-temuan yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, pengamatan, angket, dan pendokumentasian

untuk dikritisi dan diverifikasi secara singkat ke dalam sebuah bentuk baku, sajian, pembahasan dirinci sesuai dengan pola-pola temuan hasil penelitian sebagai berikut.

#### **4.3.1. Context**

Visi sekolah sudah sesuai dengan tujuan program yaitu memberikan bekal keterampilan dasar yang dapat dikembangkan sendiri dalam rangka menjalani hidup mandiri. Misi yang dilaksanakan SMP terbuka 3 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada saat ini sudah sesuai dengan visinya artinya misi dijalani dalam rangka mencapai visi yaitu sebagai SMP terbuka yang mandiri.

Tujuan program *life skills* yang dilaksanakan di SMP terbuka 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah sudah sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu; memberikan bekal keterampilan dasar yang dapat dikembangkan secara mandiri dalam rangka mempersiapkan lulusan SMP terbuka hidup ditengah masyarakat secara mandiri manakala siswa tidak dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Kemitraan SMP terbuka 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah dengan instansi terkait sangatlah penting. Setelah diadakan penelitian, baru ditemukan kemitraan dengan Direktorat Pembinaan SMP. Kerja sama dan perhatian ini amatlah penting bagi pelaksanaan program pembelajaran di SMP terbuka dalam mempersiapkan lulusnya untuk mandiri, dengan subsidi dana diharapkan SMP terbuka dapat melaksanakan program *life skills* tanpa membebani biaya terhadap siswa.

Kemitraan SMP terbuka Terbanggi Besar dengan lembaga profesional juga sangat dibutuhkan dalam rangka memotivasi siswa serta penjaminan mutu lulusan, karena lembaga profropesi tentu mempunyai tenaga pendidik yang profesional di bidang keterampilan dan secara psikologis anak merasakan guru baru bukan guru dalam pembelajaran di sekolahnya.

#### **4.3.2. Input**

##### **4.3.2.1 Kurikulum**

Dalam proses pengembangan kurikulum, SMP terbuka 3 Terbanggi Besar, sudah sepenuhnya menerapkan tujuh prinsip pengembangan KTSP sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Ketujuh prinsip tersebut adalah:

- 1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya;
- 2) beragam dan terpadu;
- 3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- 4) relevan dengan kebutuhan kehidupan;
- 5) menyeluruh dan berkesinambungan;
- 6) belajar sepanjang hayat; dan
- 7) seimbang antara kepentingan nasional dan daerah.

Apabila dilihat dari mekanisme penyusunan kurikulum keterampilan menjahit ternyata belum sepenuhnya dilakukan sesuai panduan Permendiknas No 22 tahun 2006, ketujuh kegiatan pokok dalam mekanisme penyusunan KTSP dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) melibatkan tim penyusun (guru, konselor, kepala sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah);
- 2) dilakukan melalui workshop;
- 3) kegiatan reviu dan revisi;
- 4) menghadirkan narasumber;
- 5) tahap finalisasi;
- 6) pemantapan dan penilaian; serta
- 7) mendokumentasikan hasil penyusunan kurikulum

Ketujuh langkah tersebut sama sekali tidak dilaksanakan karena proses penyusunan silabusnya hanya dilakukan oleh dua orang guru keterampilan dan seorang wakil kepala sekolah.

Kurikulum pembelajaran *life skills* di SMP terbuka dapat dilihat dari rencana program pembelajarannya. Rencana pembelajaran keterampilan menjahit dapat dijabarkan melalui silabus pembelajaran. Adapun kriteria silabus pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa komponen, yakni: standar kompetensi, kompetensi dasar, materi

pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian (teknik, bentuk, contoh instrumen), alokasi waktu, dan sumber belajar.

Pada SMPN Terbuka 3 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah dalam kurikulum pembelajaran *life skills* keterampilan menjahit pada silabus pembelajarannya ada komponen yang belum terpenuhi. Komponen-komponen yang belum ada yakni: indikator pembelajaran dan penilaiannya (teknik, bentuk, dan contoh penilaian belum ada).

#### **4.3.2.2 Ketersediaan Sarana dan Prasarana**

Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai keberhasilan dari tujuan pembelajaran. Dalam hal ini bukan hanya perangkat keras yang harus disediakan tetapi juga perangkat lunak yang menunjang jalannya proses pembelajaran.

Kondisi ruang belajar juga ikut menentukan keberhasilan dari pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan temuan dari observasi ditemui ruang belajar keterampilan menjahit ini sama dengan ruang kelas siswa SMP Reguler, sehingga dalam masalah ruang belajar keterampilan menjahit ini sudah sesuai dengan standar ruang belajar. Ruang teori dan praktik seyogyanya terpisah, akan tetapi di SMP terbuka 3 Terbanggi Besar pelaksanaan program pendidikan keterampilan ruang teori menjadi satu dengan ruang praktik. Hal ini berdampak positif menurut pengamatan langsung peneliti

terhadap pembelajaran yakni siswa langsung dapat mempraktikkan manakala teori sedang disampaikan dan efektifitas waktu.

Sumber belajar di SMP terbuka 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah menggunakan sumber belajar sekolah induk baik perpustakaan maupun ruang laboratorium bahasa, laboratorium IPA, dan laboratorium komputernya. Media dan sumber belajar yang lengkap akan mendukung pembelajar secara optimal.

Hasil penelusuran terhadap alat dan bahan yang dimiliki SMP terbuka 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah untuk melaksanakan program pendidikan keterampilan sudah dapat dinilai cukup, karena semua alat dan bahan yang diperlukan siap tersedia di sekolah. Jumlah alat dan bahan yang mencukupi ini sangat menunjang proses pembelajaran secara efektif, terbukti banyak siswa yang sibuk dengan tugasnya masing-masing dan tidak banyak berbicara saat proses kegiatan berlangsung.

#### **4.3.2.3 Tenaga Pendidik**

Guru merupakan sumber daya manusia yang harus terus ditingkatkan dalam dunia pendidikan. Dengan memiliki sumber daya yang berkualitas tentunya akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhir akan meningkatkan kualitas lulusannya. Berdasarkan hasil penelitian, SMP terbuka dalam melaksanakan program *life skills* atau pembelajaran keterampilan ini memilih dan menugaskan guru untuk melaksanakan program pembelajaran ini dilihat dari kompetensi yang ada pada guru.

Guru keterampilan yang mengajarkan keterampilan menjahit ada 2 (dua) orang yakni: 1 (satu) orang guru IPA dan satu orang guru IPS. Guru IPA pengalaman mengajar 15 tahun, sedangkan guru IPS-nya sudah 23 tahun pengalaman mengajar dibidangnya. Kedua guru ini memiliki keahlian menjahit, dibuktikan dengan adanya pesanan jahitan di rumah mereka dan banyak kawan guru yang juga memanfaatkan jasa jahit mereka berdua.

#### **4.2.2.4. Peserta Didik**

Jumlah siswa di SMP terbuka 3 Terbanggi Besar dilihat dari temuan penelitian, siswa berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari jumlah siswa laki-laki setiap kelas paralelnya. Hal ini juga dapat menyebabkan motivasi dan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran keterampilan menjahit.

Data kondisi sosial ekonomi orang tua siswa juga memungkinkan untuk meningkatkan motivasi siswa mengikuti program *life skills* menjahit di sekolah. Sosial ekonomi rata-rata orang tua siswa rendah, dimana kelompok buruh lebih dominan. Kesadaran diri yang tertanam pada mereka adalah keterampilan menjahit salah satu pekerjaan yang dapat membantu orang tua dan dapat menghasilkan kelak.

#### **4.3.3. Process**

Pembelajaran di SMP terbuka yang dilaksanakan oleh guru bina atau guru pamong dan siswa diawali dengan proses perencanaan pembelajaran yang matang dan

didokumentasikan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Membuat silabus berarti merencanakan topik pembelajaran yang akan dibahas dalam sekali pertemuan.

Hasil penelusuran terhadap dokumen guru yang mengajar pada program *life skills* menjahit ini tidak ada satupun yang membuat RPP, yang ada hanya silabusnya. Jadi guru dalam pembelajaran hanya berpedoman pada silabus yang sudah ada.

Pelaksanaan pembelajaran yang baik seharusnya mengacu pada jadwal yang telah ditentukan dan perencanaan yang telah disusun. Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran *life skills* di SMP terbuka 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah telah dilakukan secara sistematis walaupun tidak dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara umum meliputi: 1) kegiatan pembukaan, 2) kegiatan inti pembelajaran, dan 3) kegiatan penutup.

#### a. Kegiatan Pembukaan

Kegiatan pembukaan pembelajaran merupakan suatu upaya menarik perhatian terhadap siswa pada situasi belajar di dalam kelas dan mengarahkan konsentrasi siswa pada pelajaran. Membuka pelajaran sama artinya dengan mengarahkan pemikiran manusia dalam hal ini otak siswa untuk memulai kegiatan pembelajaran pada materi-materi yang akan dibahas. Kegiatan pembukaan dapat dimulai dengan mengajukan pertanyaan atau membahas pelajaran yang lalu yang berkaitan dengan

materi saat ini atau membahas pembelajaran selanjutnya dengan kompetensi yang akan dipelajari.

Hasil observasi terhadap kegiatan pembukaan pembelajaran *life skills* menjahit di SMP terbuka 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah dapat dikategorikan sangat baik. Kegiatan pembukaan yang dilakukan, yaitu dengan mengucapkan salam dan menyampaikan kompetensi yang akan dipelajari. Kemudian sebelum dilaksanakannya pembelajaran, guru melakukan peninjauan terlebih dahulu kepada siswa, dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan siswa maupun materi yang akan disampaikan misalnya menanyakan apakah siswa pernah mengoperasikan mesin jahit, mengoperasikan mesin bordir dan lain sebagainya. Pengayaan materi dasar juga dilakukan guru yaitu dengan cara sedikit mengulang materi yang telah mereka peroleh pada kelas satu dan dua dengan cara memberikan pertanyaan seputar materi dasar yang telah diperoleh tersebut.

Menyimak pemaparan di atas, kegiatan pembukaan yang dilakukan oleh guru sudah melakukan seluruh komponen kegiatan pembukaan, sehingga dapat dikatakan sangat baik. Hal ini didasari bahwa pendahuluan yang baik bila telah mengandung tiga unsur, yaitu deskriptif singkat, relevansi, atau manfaat serta tujuan yang akan dicapai

#### b. Kegiatan inti pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran merupakan tahap yang sangat penting yang harus dilakukan oleh guru terhadap siswa. Hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap

kegiatan pembelajaran sudah dilakukan dengan baik oleh guru. Diawali guru dengan mengenalkan kepada siswa alat-alat yang akan mereka gunakan sebagai alat praktik, pengenalan mulai dari alat dan perlengkapan yang menunjang kegiatan praktik. Penilaian terhadap penguasaan materi oleh guru terlihat baik dari kejelasan materi yang disampaikan dan kesesuaian dengan silabusnya. Penilaian terhadap kompetensi keterampilan menjahit guru juga terlihat sangat baik dengan kemampuannya guru tersebut mencontohkan di depan anak-anak.

Penggunaan fasilitas alat dan bahan pembelajaran *life skills* secara tepat juga dinilai sangat baik, ini dimungkinkan karena alat-alat yang tersedia cukup secara rasio. Pada pembelajaran menggunakan mesin bordir, mesin obras, dan mesin zigzag terlihat kurang baik, karena jumlah mesin tersebut tidak cukup secara rasio dimana mesin-mesin tersebut hanya berjumlah masing-masing 1 (satu) sehingga strategi pembelajarannya bergantian secara bergilir.

Pembelajaran dilukiskan sebagai “upaya orang yang bertujuan membantu orang belajar.” Artinya, pembelajaran bukan sekedar mengajar, sebab titik beratnya ialah pada semua kejadian yang bisa berpengaruh secara langsung pada belajar orang. Pembelajaran semestinya dirancang agar memperlancar belajar siswa. Guru atau perancang pengajaran menyusun rencana pelajaran harian. Pembelajaran direncanakan tidak asal-asalan dan bukan sekedar mengajar atau transfer ilmu pengetahuan saja. Proses pembelajaran mesti dirancang dengan menggunakan ancangan sistem. Begitu juga, pembelajaran harus dikembangkan berdasarkan

pengetahuan tentang bagaimana orang itu belajar. Hal ini sesuai dengan teori-teori pembelajaran yang banyak dikembangkan oleh para ahli saat ini yang lebih menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, hasil belajar, dan pengalaman belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa: (1) proses pembelajaran merupakan proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru pada saat seseorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan, (2) pembelajaran yang terprogram mengharuskan guru merancang dan menyusun materi, metode, dan media pembelajaran secara baik dan detail bukan asal-asalan, (3) pembelajaran bukan sekedar mengajar, sebab titik beratnya ialah pada semua kejadian yang bisa berpengaruh secara langsung pada belajar orang, dan (4) pembelajaran harus lebih menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, hasil belajar, dan pengalaman belajar siswa.

Pembelajaran dilukiskan sebagai “upaya orang yang bertujuan membantu orang belajar.” Artinya, pembelajaran bukan sekedar mengajar, sebab titik beratnya ialah pada semua kejadian yang bisa berpengaruh secara langsung pada belajar orang. Pembelajaran semestinya dirancang agar memperlancar belajar siswa. Guru atau perancang pengajaran menyusun rencana pelajaran harian. Pembelajaran direncanakan tidak asal-asalan dan bukan sekedar mengajar atau transfer ilmu

pengetahuan saja. Proses pembelajaran mesti dirancang dengan menggunakan ancangan sistem. Begitu juga, pembelajaran harus dikembangkan berdasarkan pengetahuan tentang bagaimana orang itu belajar. Hal ini sesuai dengan teori-teori pembelajaran yang banyak dikembangkan oleh para ahli saat ini yang lebih menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, hasil belajar, dan pengalaman belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa: (1) proses pembelajaran merupakan proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru pada saat seseorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan, (2) pembelajaran yang terprogram mengharuskan guru merancang dan menyusun materi, metode, dan media pembelajaran secara baik dan detail bukan secara asal-asalan, (3) pembelajaran bukan sekedar mengajar, sebab titik beratnya ialah pada semua kejadian yang bisa berpengaruh secara langsung pada belajar orang, dan (4) pembelajaran harus lebih menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, hasil belajar, dan pengalaman belajar siswa.

### c. Evaluasi Pembelajaran Keterampilan

Evaluasi merupakan suatu proses sistematis dalam rangka pengumpulan informasi, analisis, dan interpretasi informasi untuk memberi keputusan terhadap kadar hasil

kerja. Tujuan dari dilaksanakannya evaluasi adalah memberikan umpan balik kepada pendidik sebagai dasar untuk memperbaiki program rencana dan proses pembelajaran, menentukan kemajuan belajar peserta didik untuk keperluan laporan kepada orang tua, menentukan kenaikan kelas, serta penentuan kelulusan, menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki peserta didik, dan mengenal latar belakang psikologik, fisik, dan lingkungan peserta didik sebagai dasar perbaikan dan bimbingan.

Menyimak dari tujuan pembelajaran diketahui bahwa evaluasi pembelajaran memiliki arti yang penting, tetapi dari hasil pengamatan dan penelusuran dokumentasi evaluasi yang dilaksanakan di pembelajaran *life skills* menjahit belum direncanakan secara matang. Ini didasari dari belum adanya kisi-kisi evaluasi keterampilan menjahit, dan belum terprogram secara rinci di dalam RPP.

Hal ini erat kaitannya dengan pendapat Thorndike yang mengemukakan tentang hukum latihan (*exercise*) dan dampak (*effect*). Sesuai hukum tersebut, pengulangan respon yang dikondusikan akan memperkuat hubungan stimulus-respon. Dampak hukum yang dikemukakan adalah prinsip menyenangkan-tidak menyenangkan. Hukum latihan telah dimodifikasi dengan mempertimbangkan perlu adanya variasi dalam pemberian respon dan umpan balik tentang efek dari respon. Hanya dengan latihan, tetapi tanpa umpan balik dan pengetesan secara sistematis terhadap bentuk alternatif dari respon maka tidak akan terjadi peningkatan perilaku siswa. Namun, bila latihan

yang diberikan di dalamnya termasuk variasi respon sistematis yang menghasilkan pengetahuan, maka performan cenderung meningkat hingga mencapai puncak efisiensi.

Latihan merupakan satu aspek yang penting dalam belajar di kelas. Untuk tingkah laku yang sederhana hanya perlu sedikit latihan tetapi untuk tingkah laku yang lebih kompleks diperlukan latihan yang lebih banyak. Latihan yang berkelanjutan diperlukan untuk memperlancar keterampilan seperti membaca atau mengerjakan hitungan, dan juga untuk belajar menerapkan prinsip umum atau abstrak (misal penerapan prinsip keilmuan dalam laboratorium atau menerapkan prinsip matematika dalam memecahkan persoalan). Yang lebih penting lagi adalah praktek yang tidak hanya memberikan kesempatan untuk meraih keterampilan tetapi juga kesempatan untuk menerima umpan balik, khususnya umpan balik langsung.

Hal ini sangat erat kaitannya dengan pendapat Sudjana (2001: 22) yang mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar sering diwujudkan dalam bentuk perubahan perilaku dan perubahan pribadi seseorang setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar dibedakan menjadi tiga macam yaitu: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, dan (c) sikap dan cita-cita..

#### 4.3.4. *Product*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara nyata kemampuan siswa SMP terbuka Terbanggi Besar dalam mata pelajaran keterampilan telah mencapai standar kompetensi, ditunjukkan dari hasil uji t sebesar 2,079 dengan probabilitas  $0,047 < 0,05$ . Rata-rata kemampuan siswa mencapai 2,4802 dan apabila dibandingkan dengan skor tertinggi 3, maka penguasaan siswa pada keterampilan tata busana mencapai 83%. Tingginya penguasaan keterampilan ini menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan yang dilaksanakan di SMP terbuka telah efektif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2003: 3-5), yang menyatakan bahwa ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar meliputi: 1) perubahan terjadi secara sadar, 2) perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, 3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, 4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, 5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, 6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Secara lebih rinci Winkel (1996: 53), mengatakan belajar merupakan aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap yang dimiliki oleh individu.

Keefektifan pembelajaran keterampilan ini tidak lain karena adanya proses pembelajaran yang dilakukan secara lebih optimal. Hal ini sesuai dengan tujuan diselenggarakannya program SMP terbuka yaitu untuk memberikan bekal

keterampilan dasar yang praktis dan sederhana sesuai dengan taraf perkembangan usia siswa SMP, namun manfaatnya dapat langsung dinikmati oleh mereka. Hal ini dilakukan mengingat sebagian besar siswa yang mengikuti program SMP terbuka berasal dari golongan ekonomi kurang mampu.

Belajar merupakan suatu peristiwa internal kognitif yang tidak dapat disamakan dengan tindakan atau perilaku yang dapat diamati. Namun demikian untuk memperkirakan apakah proses belajar telah terjadi dilakukan pengamatan terhadap respon yang merupakan perilaku siswa. Seperti dikemukakan di atas, belajar mencakup perubahan, tetapi hanya beberapa jenis perubahan yang termasuk dalam kategori belajar. Demikian pula tidak semua perubahan yang dihasilkan dari pengalaman tergolong dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan di muka, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif menetap pada diri individu yang meliputi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai akibat dari latihan dan pengalaman yang diwujudkan dalam perubahan perilaku tertentu. Proses belajar itu terjadi karena interaksi individu/pebelajar tersebut dengan lingkungan sebagai belajarnya. Belajar adalah upaya sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, perubahan sikap atau perilaku sebagai pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan dan memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil observasi ternyata proses pembelajaran keterampilan di SMP terbuka Lampung Tengah dilaksanakan dua kali pertemuan setiap minggunya. Setiap pertemuan disediakan waktu 2 jam pelajaran di ruang laboratorium keterampilan. Materi pembelajaran berupa teori dan praktik. Sebagai penunjang agar siswa dapat belajar teori secara mandiri digunakan modul yang dapat dibawa ke rumah. Keaktifan siswa pada proses pembelajaran ini lebih ditekankan. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran teori, guru hanya menjelaskan bagian-bagian yang dianggap siswa belum mengetahui setelah mempelajari modul di rumah. Setelah materi teori dirasa tuntas, maka yang lebih penting adalah siswa melaksanakan praktik atau latihan sesuai dengan urutan teori yang dipelajarinya. Praktik yang diajarkan khusus tata busana berupa membuat pola, memotong pola, mengoperasikan alat, menjahit dan mengobras.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Hamalik, 2001: 36).

Apabila hal itu dikaitkan dengan pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar menurut Slameto (2003: 2), adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk

memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Konsep di atas sangat terkait dengan konsep belajar yang dikemukakan oleh Skinner dalam Sudjana, belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun.

Hal itu juga sejalan dengan pendapat Mayer dalam Miarso (1994: 13) belajar menyangkut adanya perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan dan perilaku seseorang karena pengalaman. Senada dengan Barbara and Rita dalam Winkel (1996: 19) menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap, yang diakibatkan oleh pengalaman, dan bukan sebagai akibat kematangan, kecenderungan untuk memberikan respon alamiah, atau kondisi-kondisi yang bersifat sementara misalnya pengaruh obat atau kelelahan.

Jadi, konsep di atas sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa belajar adalah terminologi yang digunakan untuk menggambarkan proses meliputi perubahan melalui pengalaman. Proses perubahan tersebut secara relatif untuk memperoleh perubahan permanen dalam pemahaman, sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan dan keterampilan melalui pengalaman.

Penekanan dalam pembelajaran ini adalah siswa dituntut untuk melakukan praktik atau lebih ditekankan pada kemampuan psikomotornya. Hubungan dua arah antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa terlaksana dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi pada saat pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang dirasa kurang dipahami siswa.

Perlu diketahui juga bahwa dalam perkembangan intelektual terjadi proses yang sederhana seperti melihat, menyentuh, menyebut nama benda dan sebagainya, dan adaptasi yaitu suatu rangkaian perubahan yang terjadi pada tiap individu sebagai hasil interaksi dengan dunia sekitarnya.

Sejalan dengan hal tersebut, belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sukmadinata (2003:25) menyebutkan bahwa sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Suryabrata (2002:57) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Belajar berkaitan dengan adanya perubahan pada diri seseorang yang dinyatakan dalam bentuk perilaku seseorang. Pada umumnya belajar adalah suatu perubahan yang relatif menetap dalam suatu kecendrungan tingkah laku sebagai hasil dari

praktik atau latihan. Praktik menjahit di sekolah adalah proses pembelajaran yang cenderung membuat pola perubahan pada keterampilan.

Menurut Slameto (2003:79), perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk melalui hal sebagai berikut;

1. *Informasi verbal*; yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi, dan sebagainya.
2. *Kecakapan intelektual*; yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya: penggunaan simbol matematika. Termasuk dalam keterampilan intelektual adalah kecakapan dalam membedakan (*discrimination*), memahami konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan hukum. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.
3. *Strategi kognitif*; kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara-cara berfikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan intelektual menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada pada proses pemikiran.
4. *Sikap*; yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain. Sikap adalah keadaan

dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu obyek atau peristiwa, didalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.

5. *Kecakapan motorik*; ialah hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.

Sementara itu, Suryabrata (2002:112) mengemukakan bahwa hasil belajar akan tampak dalam beberapa hal, yaitu:

1. Kebiasaan; seperti: peserta didik belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar
2. Keterampilan; seperti: menulis dan berolah raga yang meskipun sifatnya motorik, keterampilan-keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi
3. Pengamatan; yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera secara obyektif sehingga peserta didik mampu mencapai pengertian yang benar
4. Berfikir asosiatif; yakni berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya dengan menggunakan daya ingat
5. Berfikir rasional dan kritis yakni menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis seperti “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*)

6. Sikap yakni kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan
7. Inhibisi (menghindari hal yang mubazir)
8. Apresiasi (menghargai karya-karya bermutu)
9. Perilaku afektif yakni perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya.

Setiap kegiatan praktik yang dilakukan oleh siswa, guru memberikan penjelasan/pengarahan secara langsung dalam kegiatan praktik tersebut. Dengan penjelasan tersebut siswa dapat mengetahui letak kesalahan dan hasil-hasil latihan secara benar. Materi yang disampaikan bertahap yaitu pembuatan pola mulai mengukur, menggaris dan memotong bahan yang dilaksanakan beberapa kali sampai siswa dapat menghasilkan potongan yang sesuai rapi dan benar. Tahapan pembelajaran terus berlanjut sampai dengan siswa dapat menghasilkan produk. Kegiatan belajar dilakukan secara mandiri sehingga memberikan keleluasaan untuk mempelajari materi sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Dengan cara tersebut, siswa dapat mengulang kembali materi-materi yang dirasa kurang jelas atau belum paham sampai siswa tersebut menguasai.

Pembelajaran yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dan menekankan pada siswa untuk melakukan sendiri sesuai dengan teori yang dipelajari ternyata mampu berpengaruh terhadap penguasaan siswa yang tinggi. Hal ini sejalan dengan apa yang

dinyatakan Slameto (2003: 15) dalam kerucut pengalaman belajar yaitu siswa akan mencapai hasil belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan.

Pembelajaran keterampilan yang dilaksanakan di SMP terbuka 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah lebih menekankan pada kemampuan psikomotor, yaitu berupa latihan-latihan keterampilan yang harus dikuasai siswa. Sejalan dengan uraian di atas, maka secara teoritis siswa akan mencapai hasil 90% karena siswa mempraktikkan teori dengan cara melakukan sendiri.

Hal itu sesuai dengan pendapat Bloom dan kawan-kawan, dalam Dimiyati (2002: 26) yang menjelaskan ada tiga taksonomi yang dipakai untuk mempelajari jenis perilaku dan kemampuan internal akibat belajar yaitu: 1) Ranah Kognitif. Ranah kognitif (Blomm, dkk) terdiri dari enam jenis perilaku diantaranya: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. 2) Ranah Afektif. Ranah afektif (Krathwohl dan Bloom, dkk) terdiri dari lima perilaku yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup. 3) Ranah Psikomotor. Ranah psikomotor (Simpson) terdiri atas tujuh jenis perilaku yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian gerakan, dan kreativitas.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang telah diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes.

Berdasarkan pendapat Suryabrata dan Bloom di atas, untuk menciptakan prestasi belajar siswa perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu: 1). faktor internal yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis misalnya kecerdasan, motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif. maupun 2). faktor eksternal yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumental, misalnya guru, kurikulum, model pembelajaran dan kualitas pembelajaran

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya memang dirancang sesuai dengan prestasi belajar yang diharapkan. Fungsinya adalah sebagai sarana untuk pencapaian tujuan-tujuan belajar yang juga sudah dirancang sebelumnya. Faktor ini dapat berwujud *hardware* (benda/perengkapan keras) seperti gedung sekolah, alat-alat praktikum, perangkat *audio-visual* serta *software* (benda/perengkapan lunak) seperti kurikulum, program, pedoman belajar dan sebagainya. Kegiatan belajar merupakan pemberian bekal bagi peserta didik untuk dapat berperan di masa depan. Ada dua cara yang memberikan bekal masa depan. *Pertama*, adalah bekal yang diperoleh melalui tugas yang memiliki aspek terapan yang khusus atau spesifik. Pemanfaatan aspek ini terbatas pada keterampilan tertentu yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, pengalihan (transfer) kemampuan atau keterampilan yang tidak spesifik yang disebut dengan pengalihan sikap atau prinsip.

Kemampuan merupakan gagasan atau pemikiran umum yang diperoleh melalui belajar yang kemudian digunakan sebagai landasan untuk memahami masalah. Pengalihan seperti ini merupakan proses pendidikan yang memungkinkan terjadinya pendalaman dan perluasan pengetahuan ditinjau dari segi gagasan umum dan mendasar.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000: 143). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur.

Belajar dapat digolongkan ke dalam dua dimensi. Dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran disajikan pada peserta didik melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua adalah cara bagaimana peserta didik dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh peserta didik. Secara singkat dikemukakan bahwa informasi yang

dipelajari harus (a) terpahami secara selektif (b) terstruktur secara bermakna, (c) terkodekan ke dalam struktur yang telah dipelajari sebelumnya, (d) terdeferensiasikan ke dalam struktur tersebut untuk kemudian dapat diungkapkan kembali, dan (e) tunduk untuk konsolidasi selanjutnya dan rekonsiliasi untuk meningkatkan pengalihan (transfer).

Terminologi yang diungkapkan di atas adalah belajar secara bermakna (*meaningful reception learning*) di mana seluruh materi disajikan pada peserta didik dalam bentuk final. Tugas-tugas adalah menyajikan materi sedemikian rupa sehingga mendorong peserta didik memahami apa yang disajikan oleh guru dengan mengaitkannya dengan apa yang telah diketahui peserta didik (tidak hanya menghafal). Jika dibandingkan dengan belajar menghafal (*rote learning*), belajar secara bermakna akan lebih lama bertahan, terintegrasi lebih baik dengan pengetahuan lainnya, dan lebih siap untuk diaplikasikan.